

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan fondasi keyakinan yang mengarahkan tindakan seseorang. Capra menyatakan bahwa paradigma adalah asumsi dasar yang memerlukan bukti untuk mendukungnya, membentuk cara individu menafsirkan realitas ilmiah (Diamastuti, 2015). Sementara, Kuhn menyatakan bahwa paradigma adalah keseluruhan konsep, nilai, teknik, dan pengetahuan yang digunakan secara kolektif dalam suatu komunitas untuk menilai dan menyelesaikan permasalahan dengan validitas yang diterima bersama (Diamastuti, 2015). Guba membagi paradigma menjadi empat kelompok, antara lain: (1) *positivism*, (2) *post-positivism*, (3) *critical theory*, dan (4) *constructivism* (Diamastuti, 2015).

Paradigma konstruktivis melibatkan keyakinan bahwa realitas sosial adalah konstruksi bersama, relatif, dan terbentuk oleh interpretasi individu. Dalam pandangan Creswell, kelompok individu di dalam paradigma ini berusaha menguraikan makna untuk memahami peristiwa sosial, menjelaskan dinamika kompleks dalam kejadian sosial (Creswell & Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2023). Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menganalisis konteks permasalahan secara mendalam melalui pengalaman yang dialami oleh individu. Penelitian ini juga berfokus pada pengenalan makna realitas sosial, termasuk makna pengalaman hidup.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dan sifat penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu sebuah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif (Yuliani, 2018). Penelitian kualitatif menitikberatkan pada

pengamatan yang mendalam untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh terhadap fenomena tertentu. Menurut Creswell, pendekatan ini bertujuan untuk menggali serta memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap isu-isu sosial atau kemanusiaan. Dengan fokus pada eksplorasi ini, penelitian kualitatif mampu merangkum dan menggambarkan konteks yang lebih holistik (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian kualitatif mengimplikasikan tahap-tahap vital seperti merumuskan pertanyaan yang relevan, mengadopsi prosedur yang tepat, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, melakukan analisis induktif terhadap data tersebut, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam data yang telah diperoleh (Kusumastuti & Khoiron, 2019).

Karena penelitian ini bersifat deskriptif, maka data yang dikumpulkan biasanya berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka (Kusumastuti & Khoiron, 2019). Data dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto, rekaman video, dokumen pribadi, dan memo, serta dokumentasi lainnya (Huwaidah, Darmiyanti, & Saprialman, 2023). Penelitian kualitatif deskriptif berfokus untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang apa, siapa, di mana, kapan, dan bagaimana peristiwa atau pengalaman terjadi hingga mengeksplorasinya secara rinci untuk menemukan pola yang muncul (Yuliani, 2018). Penelitian ini akan dituliskan dalam bentuk kata-kata partisipan dan sesuai dengan jawaban mereka terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan. Kemudian, hasilnya akan dianalisis berdasarkan kata-kata yang mendasari perilaku mereka (pikiran, perasaan, dan tindakan).

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini didasarkan pada metodologi fenomenologi oleh Edmund Husserl. Pendekatan ini menekankan pentingnya memahami fenomena apa adanya, tanpa dipengaruhi oleh asumsi atau pengetahuan sebelumnya. Fenomenologi menyoroti aktivitas subjektif dan objek sebagai fokus utama, di mana aktivitas subjektif menciptakan makna bagi objek tersebut. Husserl menyoroti dominasi

subjek dalam memberikan interpretasi, bentuk, dan nilai terhadap objek yang diamati. Metode ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap pengalaman manusia dalam konteksnya (Adian, 2016).

Husserl memiliki pandangan bahwa fenomenologi berfokus pada pengalaman sadar yang dialami manusia (Husserl, 2012). Kesadaran berarti selalu sadar akan sesuatu atau menurut istilah yang digunakan oleh Husserl, kesadaran pada dasarnya bersifat intensional. Kesadaran bersifat intensional sebenarnya mengindikasikan bahwa realitas memperlihatkan dirinya. Dalam konteks ini, kesadaran bukan hanya tentang pemahaman, tetapi juga bagaimana realitas hadir dalam pengalaman subjektif. Husserl menekankan bahwa kesadaran adalah tentang realitas yang terungkap dalam dirinya sendiri, melalui pemahaman intensionalitasnya (Supriadi, 2015).

Dalam metode fenomenologi Husserl terdapat tahap *epoche*. Dalam bahasa Yunani, *epoche* berarti jangan menghakimi atau menahan diri dalam menilai (Pujiyanto & Muslihudin, 2023). Hal ini dikarenakan dalam penilaian akan diperoleh pengetahuan, sementara dalam fenomenologi Husserl segala asumsi, kepercayaan, dan pengetahuan harus dihilangkan. Setelah *epoche*, selanjutnya adalah reduksi, yaitu semacam pembersihan atau penyaringan. Menurut Husserl terdapat tiga macam reduksi, antara lain: (Pujiyanto & Muslihudin, 2023):

1) **Reduksi Fenomenologis**

Pengalaman disaring agar seseorang sampai pada fenomena yang murni dan harus melepaskan pandangan-pandangan lain seperti agama, adat, serta pandangan ilmu pengetahuan. Jika bisa melewati tahap ini, maka orang tersebut berhasil sampai pada titik fenomena yang sebenarnya.

2) **Reduksi Eidetic**

Semua yang lain yang bukan inti eidos, fenomena perlu diletakkan di dalam tanda kurung. Dengan demikian akan sampai pada hakikat tertentu dan seperti inilah disebut hakikat yang asli.

3) **Reduksi Transendental**

Sampai pada objek yang murni atau memiliki suatu makna. Jika tidak ada kesadaran yang murni, maka harus dikurungkan terlebih dahulu untuk sebuah kesimpulannya.

Penelitian tentang keterbukaan diri remaja perempuan yang hamil di luar nikah penting dilakukan melalui pendekatan fenomenologi karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman subjektif tanpa bias teori. Fenomenologi berfokus pada pemahaman esensi dari pengalaman individu sebagaimana yang mereka alami, menangkap kompleksitas dan nuansa emosional yang sebenarnya dialami oleh para remaja (Moustakas, 1994). Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan pengalaman pribadi yang kaya dan beragam, yang sering kali terlewatkan dalam pendekatan kuantitatif atau teoretis yang lebih struktural. Hal ini memberikan ruang bagi suara asli dari remaja perempuan yang mengalami kehamilan di luar nikah untuk didengar dan dipahami secara utuh, memberikan wawasan yang lebih mendalam dan bermakna dalam konteks sosial dan budaya mereka.

Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi Husserl karena fokusnya pada analisis makna dari pengalaman remaja perempuan yang hamil di luar nikah saat melakukan *self-disclosure* kepada orang tua. Sesuai teori Husserl, aktivitas subjektif membentuk makna objek. Komponen konseptual dalam fenomenologi transendental Husserl meliputi penekanan pada pengalaman langsung, reduksi fenomenologis, *epoche*, serta penelitian yang berfokus pada esensi atau hakikat fenomena. Metode ini memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap pengalaman subjektif yang dihadapi oleh remaja dalam konteks yang diteliti. Berikut beberapa komponen konseptual yang terdapat dalam fenomenologi transendental Husserl:

a) **Kesengajaan (*Intentionality*)**

Kesengajaan merupakan kesadaran yang mendorong interaksi manusia dengan objek tertentu. Husserl menyoroti faktor-faktor seperti minat,

penilaian awal, dan harapan terhadap objek sebagai pemicu kesengajaan. Tindakan sadar selalu mengandung maksud khusus yang diarahkan pada suatu hal, menggambarkan kesengajaan sebagai dasar dari hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya (Prakoso & Listyani, 2021).

b) **Noema dan Noesis**

Kesengajaan terbentuk dari dua konsep utama, yaitu *noema* dan *noesis*. *Noema* mencakup aspek objektif fenomena yang dapat dirasakan manusia melalui panca indera, sementara *noesis* adalah landasan subjektif yang memungkinkan manusia untuk berpikir, merasa, dan mempersepsi. Meskipun berbeda, keduanya saling terkait, di mana kehadiran *noesis* tergantung pada kehadiran *noema* (Beloan, 2020).

c) **Intuisi**

Menurut Husserl, berdasarkan pemikiran Descartes, intuisi adalah kemampuan manusia dalam memisahkan hal yang murni dari yang subjektif. Intuisi memungkinkan keterhubungan antara *noema* dan *noesis*, yang mengakibatkan pantulan esensi suatu *noema* dalam *noesis* (Supriadi, 2015).

d) **Intersubjektivitas**

Husserl memungkinkan keterlibatan intersubjektivitas dalam pembentukan makna karena empati memengaruhi interaksi manusia. Perbandingan pengalaman antarindividu menjadi alasan wajar, karena manusia cenderung membandingkan pengalaman pribadi dengan yang orang lain alami (Prakoso & Listyani, 2021).

3.4 Partisipan

Partisipan merupakan individu yang ikut serta atau mengambil bagian dalam suatu kegiatan. Sementara, partisipan penelitian merujuk pada individu yang berkontribusi dalam proses penelitian sebagai sumber/pemberi bahan penelitian kepada peneliti. Partisipan penelitian adalah individu yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi terkait dengan topik penelitian yang

telah ditentukan oleh peneliti (Arifa, 2023). Menurut Creswell, partisipan adalah orang atau kelompok yang secara sukarela berpartisipasi dalam penelitian untuk memberikan informasi atau data yang relevan dengan topik penelitian. Mereka bisa memiliki pengalaman, pandangan, atau pengetahuan yang penting bagi tujuan penelitian (Creswell & Creswell, 2018). Nantinya, individu yang memenuhi kriteria partisipan akan diwawancara dengan beberapa pertanyaan yang relevan terkait topik yang diteliti. Jawaban dari partisipan akan membantu peneliti untuk menjawab tujuan penelitian dan melihat fenomena yang ada.

Pada penelitian ini, kriteria partisipan yang dibutuhkan adalah perempuan dengan usia 18-24 tahun (kategori remaja akhir) dan pernah melakukan seks di luar nikah serta mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Alasan memilih kriteria tersebut adalah agar sesuai dengan tujuan awal penelitian yang berfokus pada remaja perempuan yang hamil di luar nikah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah wawancara mendalam (*in depth interview*), sebuah metode yang memungkinkan perolehan informasi yang mendalam, terbuka, dan bebas. Wawancara mendalam bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pengalaman, perspektif, dan makna yang dimiliki oleh partisipan mengenai fenomena yang diteliti. Peneliti berusaha untuk menggali informasi yang kaya dan detail, yang tidak dapat diperoleh melalui metode pengumpulan data lainnya (Creswell & Creswell, 2018).

Wawancara ini dilakukan melalui sesi tanya jawab secara langsung, di mana peneliti hanya menyiapkan beberapa pertanyaan umum sebagai pedoman. Sementara pertanyaan lainnya muncul secara spontan sesuai dengan respons partisipan, menambah dimensi fleksibilitas dalam pengumpulan data untuk mencapai pemahaman yang komprehensif. Hal ini bertujuan untuk menciptakan

suasana wawancara yang lebih hidup, sehingga partisipan dapat menjawab pertanyaan dengan leluasa dan sesuai konteks. Creswell menekankan pentingnya membangun hubungan yang baik dengan partisipan untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan terbuka. Hal ini membantu partisipan merasa lebih leluasa dalam berbagi informasi (Creswell & Creswell, 2018). Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif khususnya fenomenologi, biasanya bersifat semi-terstruktur yang dilakukan dalam suasana informal. Penelitian ini tidak memakai pertanyaan terstruktur, melainkan mengandalkan topik dan isu untuk membimbing diskusi, menghindari formulasi pertanyaan tetap.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan esensi utama dalam penelitian, memastikan bahwa hasil yang diperoleh mencerminkan kenyataan yang sebenarnya. Hal ini melibatkan verifikasi yang teliti untuk menjamin ketepatan dan integritas data yang dapat dipertanggungjawabkan. Validitas data tergantung pada konsistensi antara laporan peneliti dan realitas objek penelitian. Kesesuaian detail mengenai peristiwa aktual menjamin keabsahan informasi yang disajikan (Kojongian, Tumbuan, & .Ogi, 2022). Menurut Creswell, sumber data diperoleh dari uji bukti, justifikasi yang koheren membentuk tema yang relevan secara keseluruhan (Creswell & Creswell, 2023).

Keabsahan data dalam penelitian ini akan diperiksa melalui triangulasi data dan *member checking*. Triangulasi data akan dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk dokumen, arsip, catatan lapangan, dan hasil wawancara. Proses triangulasi ini penting karena memungkinkan peneliti untuk melihat fenomena dari berbagai sudut pandang dan mengonfirmasi konsistensi temuan dari sumber-sumber yang berbeda. Selain itu, *member checking* akan berperan sebagai pemeriksa selama proses analisis. Dialog yang berlangsung dalam proses *member checking* ini tidak hanya memastikan keakuratan data yang sesungguhnya, tetapi juga meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan antara

peneliti dan partisipan, yang pada gilirannya memperkaya pemahaman keseluruhan tentang fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2023).

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menurut (Moustakas, 1994) yang terdiri dari beberapa tahap, antara lain:

1) Transkrip Wawancara

Setelah proses wawancara selesai, maka peneliti akan melakukan transkrip, yaitu menyalin hasil wawancara ke dalam bentuk tulisan deskripsi. Hal ini dilakukan agar mempermudah peneliti untuk mendapatkan gambaran secara umum dan menganalisis data yang ada.

2) *Horizontalizing*

Pada tahap ini, peneliti akan memposisikan seluruh pernyataan dari partisipan secara paralel dan mengelompokkan mana saja pernyataan yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, pernyataan yang tidak relevan/tidak sesuai dengan topik penelitian akan dihilangkan, sehingga data yang tersisa hanyalah data yang penting.

3) *Cluster of Meaning*

Tahap ini berfokus pada pernyataan-pernyataan penting yang telah dipilih pada tahap sebelumnya dan dikelompokkan ke dalam tema/unit makna.

4) Deskripsi Tekstural

Tahap ini berfokus pada apa yang dialami oleh partisipan terkait fenomena yang terjadi. Apa yang dialami oleh partisipan bersifat objektif dan faktual.

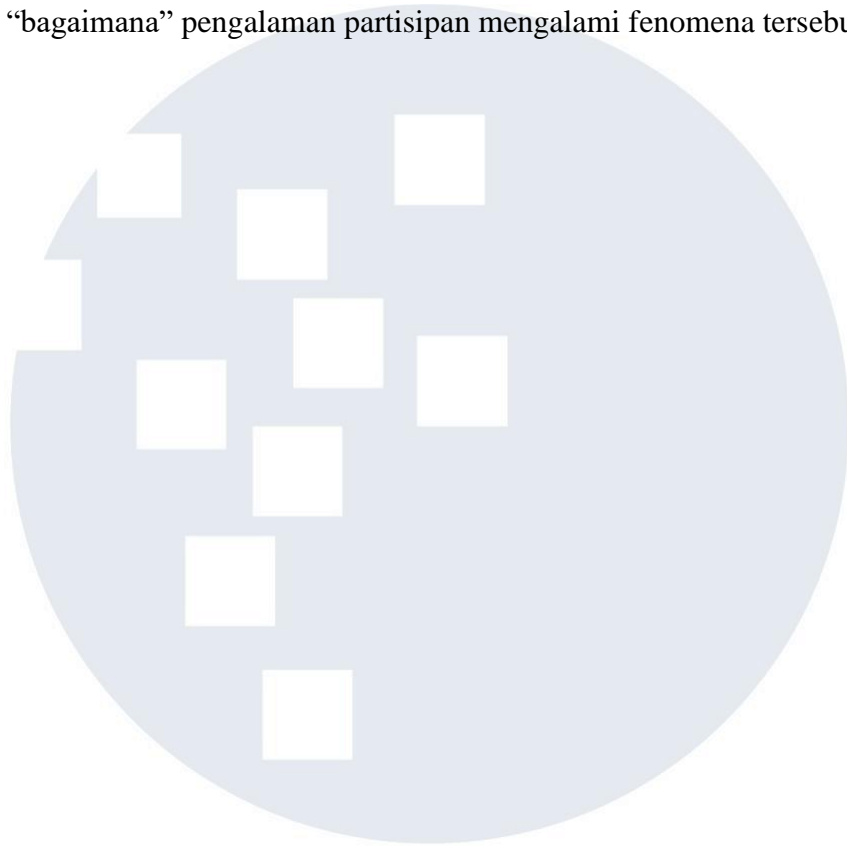
5) Deskripsi Struktural

Tahap ini berfokus pada bagaimana partisipan menelaah dan memaknai pengalamannya tersebut. Hal ini bersifat subjektif dan meliputi perasaan, penilaian, dan pendapat partisipan.

6) *Composite Description*

Tahap terakhir adalah penggabungan deskripsi tekstural dan deskripsi struktural untuk mendapatkan esensi makna, sehingga diperoleh sebuah

tulisan yang menggambarkan pengalaman “apa” yang terjadi dan “bagaimana” pengalaman partisipan mengalami fenomena tersebut.



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA